

PENDIDIKAN MULTIKULTUR: MEMBANGUN KEBERAGAMAN INKLUSIF DAN MODERAT DI KALIMANTAN BARAT

Eka Jaya PU
STKIP PGRI Pontianak

ABSTRACT: Multicultural education may be one strategy to introduce the local culture to the learner so that an understanding of cultural diversity to be more thorough and complete. West Kalimantan is an area that is very sensitive to the ethnic conflict, the issue of cultural differences generated by different ethnic interests was used as a tool to exacerbate that conflict often occurs in West Kalimantan. Looking at the situation that the approach by leveraging cultural diversity can inclusivity views of learners and learning with the modernization of systems and contextual environment. So that conflicts can be mitigated through education, of course, the role of teachers and lecturers are also key to the success.

ABSTRAK: Pendidikan multikultur dapat dijadikan salah satu strategi guna memperkenalkan budaya daerah kepada peserta didik sehingga pemahaman mengenai keberagaman budaya menjadi lebih menyeluruh dan lengkap. Kalimantan Barat merupakan daerah yang sangat sensitif dengan konflik etnis, persoalan perbedaan budaya yang dimiliki berbagai etnis tadi dijadikan alat kepentingan untuk memperuncing sehingga konflik sering terjadi di Kalimantan Barat. Melihat situasi itulah maka pendekatan dengan memanfaatkan keberagaman budaya dapat menginkluskasikan pandangan peserta didik dan belajar dengan sistem modernisasi yaitu lingkungan dan kontekstual. Sehingga konflik dapat diredam melalui dunia pendidikan, tentunya peran guru dan dosen adalah kunci dari keberhasilan itu juga.

Kata Kunci : pendidikan multikultur, keberagaman inklusif, moderat

Indonesia merupakan negara yang memiliki multikultur terbesar di dunia. Hal ini nampak pada dari kondisi sosial dan budaya yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia. Keragaman budaya bukanlah hal yang luar biasa ketika tidak dikelola dengan baik oleh pemerintah dan *stakeholder*. Ini justru menjadi masalah apabila kelemahan setiap budaya tidak diakomodir dalam proses pemahaman pada masyarakat. Dengan kepentingan kelompok, budaya juga dapat menjadi alat untuk memecah belah persatuan di Negara kita sehingga sering terjadi berbagai macam konflik yang muncul dalam masyarakat. Hal ini menjadi bukti bahwa pemerintah belum mampu mengakomodir kepentingan dan keutuhan suatu budaya bangsa. Dampaknya adalah perbedaan, pertikaian, yang mengarah pada kemiskinan budaya, kekerasan, perusakan lingkungan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, dan umur. Karena itulah yang terpenting dalam

pendidikan multikultural adalah seorang guru atau dosen tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada siswa. Pada gilirannya, keluaran yang dihasilkan dari sekolah maupun universitas tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain.

Bila kita mencermati berbagai kasus terjadinya konflik keagamaan akhir-akhir ini, salah satu faktor penyebabnya adalah adanya paradigma keberagaman masyarakat yang bersifat eksklusif. Karena itu, diperlukan langkah-langkah preventif untuk mencegah berkembangnya paradigma tersebut, yaitu dengan membangun pemahaman keberagaman yang lebih inklusif-pluralis, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual melalui pendidikan, media massa, dan interaksi sosial.

Bagaimana membangun pemahaman keberagaman siswa yang inklusif di sekolah? Dalam hal ini, guru mempunyai posisi penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman inklusif di sekolah. Adapun peran guru meliputi; *pertama*, guru atau dosen harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif. *Kedua*, guru atau dosen seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama, etnis dan status sosial lainnya. *Ketiga*, guru atau dosen menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka pemboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. *Keempat*, guru atau dosen mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama.

Dalam pelaksanaan pengajaran rekonstruksi sosial, sekolah harus berusaha melengkapi sarana penunjang guna memberikan pengetahuan kepada peserta didik, agar bisa menangani hambatan-hambatan yang terjadi di masyarakat. Sekolah berusaha memberikan penerangan dan melatih kemampuan untuk melihat dan mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Nana Syaodih Sukmadinata, 2000: 95).

Kalimantan Barat merupakan daerah yang sangat sensitif dengan konflik etnis. Hal ini terbukti bahwa sudah lebih dari 10 kali pertikaian antar etnis, yang berawal dari sebuah perbedaan pendapat, diskriminasi kebijakan politik sehingga berakhir menjadi konflik. Padahal pada dasarnya masalah yang menjadi sumber konflik adalah sesuatu yang sangat sepele, misal mengejek etnis tertentu terhadap etnis lain, perlakuan berbeda ketika berurusan dalam pemerintahan dan sebagainya.

Perbedaan etnis yang ada di Kalimantan Barat bukan menjadi masalah utama. Namun ada kepentingan oknum atau kelompok yang sengaja

memanfaatkan situasi tersebut sehingga etnis menjadi salah satu alat yang digunakan dalam membuat runcingnya perbedaan. Konflik yang terjadi di Kalimantan Barat akhir-akhir ini adalah sebuah kejenuhan masyarakat ketika tidak ada keseriusan pemerintah dalam rangka membangun daerah. Sehingga membentuk mosi tidak percaya masyarakat kepada pemerintah.

PEMBAHASAN

Memperbincangkan pemikiran pendidikan selalu menarik perhatian bagi semua kalangan, utamanya para *stakeholders* pendidikan. Sebab, tema dan pendekatan yang dilakukan sangat beragam. Salah satunya adalah pendidikan dan multikultur, yang melahirkan konsep pendidikan multikultur, pada saat ini digunakan dan diterapkan di dalam sistem pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar manusia mempersiapkan generasi mudanya. Dalam mempersiapkan generasi muda tersebut, pendidikan harus mulai dari apa yang sudah dimilikinya dan apa yang sudah diketahuinya. Apa yang sudah dimilikinya dan sudah diketahuinya itu adalah apa yang terdapat pada lingkungan terdekat peserta didik terutama pada lingkungan budayanya. Prinsip ini berkenaan dengan cara bagaimana peserta didik belajar (Hamid Hasan, tt: 1)

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan terdekat peserta didik akan selalu berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik. Pengaruh ini terkadang positif tetapi tidak jarang pula bersifat negatif. Sebagai upaya sadar, pendidikan haruslah memperkuat dan mengembangkan pengaruh positif dan mengurangi pengaruh negatif tersebut. Pengaruh positif diarahkan untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai budaya masyarakat dan bangsa untuk menjadi suatu kepribadian baru peserta didik (Hamid Hasan, tt: 1). Dalam bahasa Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara etimologi, multikultur dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan (Choirul Mahfud, 2009: 73).

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultur sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih diperdebatkan oleh pakar pendidikan. Ketika memaknai multikultur sebagai arti harfiahnya saja maka pengertiannya masih sangat sederhana. Namun demikian dapat disepakati bahwa multikultur merupakan sebuah artikulasi dari keanekaragaman budaya sebuah komunitas dan dapat diterima keberadaannya di komunitas lain.

Multikultur dan multi etnis merupakan kesatuan konsep keanekaragaman dalam suatu daerah atau wilayah yang didomisili oleh berbagai macam jenis masyarakat. Maka konsep multikultur merupakan keanekaragaman hidup

masyarakat yang disatukan menjadi multikultural. Dengan demikian multikultural adalah keanekaragaman budaya, masyarakat yang hidup secara berdampingan dalam perbedaan tanpa ada prasangka dan menjunjung tinggi arti kesejajaran kebudayaan masing-masing masyarakat.

Sedangkan multikulturalisme menekankan prinsip tidak ada kebudayaan yang tinggi, dan tidak ada kebudayaan yang rendah di antara keragaman budaya tersebut. Semua kebudayaan pada prinsipnya sama-sama ada. Oleh karena itu, harus diperlakukan dalam konteks “duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi”. Asas itu pulalah yang diambil oleh Indonesia, yang kemudian dirumuskan dalam semboyan *bhineka tunggal ika*. Pernyataan tersebut mengandung makna meskipun berbeda-beda tetapi ada keinginan untuk tetap menjadi satu (Anwar Efendi, 2008: 1)

Parekh dalam Chairul Mahfud (2009: 93-94) menjelaskan, multikulturalisme dibedakan lima macam. *Pertama*, multikulturalisme isolasionis, masyarakat dalam kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan berinteraksi yang hanya satu sama lain. *Kedua*, multikulturalisme akomodatif, masyarakat kultural yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi bagi kebutuhan kaum minoritas.

Ketiga, multikulturalisme otonomis, masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan mengangankan kehidupan otonom dalam rangka politik yang secara kolektif dapat diterima. *Keempat*, multikulturalisme kritis (interaktif), masyarakat plural dimana kelompok-kelompok tidak terlalu peduli dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan perspektif distingtif mereka.

Kelima, multikultural kosmopolitan, paham yang berusaha menghapuskan batas-batas kultur sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat yang setiap individunya tidak terikat kepada budaya tertentu. Individu bebas terlibat dalam eksperimen interkultur dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultur masing-masing tanpa ada perpecahan.

Multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri terpisah dari ideologi-ideologi lainnya.

Multikulturalisme adalah konsep yang menjelaskan dua perbedaan dengan makna yang saling berkaitan. Multikulturalisme sebagai kondisi kemajemukan kebudayaan atau pluralisme budaya dari suatu masyarakat (Alo Liliweri, 2005: 68). Multikulturalisme sebagai sebuah ideologi, gagasan bertukar pengetahuan dan keyakinan yang dilakukan melalui pertukaran kebudayaan atau perilaku budaya setiap hari.

Musa Asy'arie dalam Yani Kusmarni (2010: 3) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Paul Suparno yang juga dikutip Yani Kusmarni mengatakan bahwa

pendidikan multikultural membantu peserta didik untuk mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya dan nilai yang berbeda.

Pendapat yang lebih lengkap tentang pendidikan multikultural dikemukakan oleh Ainul Yaqin bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka (Ainul Yaqin, 2005: 25).

Dengan kata lain, melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah dan di luar sekolah. Oleh karena itu tujuan pokok dari pendidikan multikultural adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi dan sekaligus humanisme. Pendidikan didalam alam demokrasi seperti Indonesia harus berorientasi pada kepentingan bangsa yang berlatar belakang multi-etnik, *multi-religion*, *multi-language* dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa penyelenggara pendidikan harus memperhatikan ragam kondisi bangsa yang heterogen (Yani Kusmarni, 2010: 4).

Wacana pendidikan multikultural sangat penting sebagai salah satu agenda pendidikan masa depan di Indonesia, terutama dalam mengembangkan manusia Indonesia yang cerdas. Manusia cerdas tidak hanya cerdas dan berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokrasi, keadilan dan humanis. Dengan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama. Oleh karena itu sebagai upaya mewujudkan prinsip demokrasi, keadilan dan humanisme dalam pendidikan multikultural di Indonesia perlu diperhatikan, *Pertama*, perbedaan agama di Indonesia, yang merupakan fakta keragaman di negeri ini; *Kedua*, multi-etnis dan corak bahasa yang dimiliki oleh tiap-tiap suku bangsa. Keragaman ini dapat menjadi pemicu konflik dalam konteks nasional jika tidak terakomodir dengan baik. Untuk itu peran pendidikan multikultural sangat menentukan untuk meredam konflik antar etnis; *Ketiga*, perbedaan jenis kelamin dan gender serta status sosial. Pendidikan multikultural dapat mengakomodir perbedaan jenis kelamin dan latar belakang sosial; *Keempat*, perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh orang, baik dilihat secara fisik dan non-fisik (Yani Kusmarni, 2010: 4-5)

Sementara itu, Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni, (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan (Sada, Clarry. 2004: 85).

Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang

menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat (Kamanto Sunarto, 2004: 47)

Anita Lie (2001) menyatakan bahwa pendidikan multikultural dalam era global di Indonesia menghadapi tiga tantangan mendasar; *Pertama*, fenomena hegemonisasi yang terjadi dalam dunia pendidikan akibat tarik ulur antara keunggulan dan keterjangkauan. Peserta didik tersegregasi (pemisahan) dalam sekolah-sekolah sesuai latar belakang sosio-ekonomi, agama dan etnisitas; *Kedua*, kurikulum yang masih berdasarkan gender, status sosial-ekonomi, kultur lokal dan geografi. Hal ini menunjukkan ketidakseimbangan dan bias yang membatasi kesadaran multikultural peserta didik; *Ketiga*, guru, kelayakan dan kompetensi guru di Indonesia pada umumnya masih di bawah standar apalagi untuk mengelola pembelajaran multikulturalime.

Pendidikan multikultural merupakan strategi yang memanfaatkan keragaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural, pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas. Terjadinya anarkisme yang dikaitkan dengan tuntutan pengakuan terhadap identitas etnis disebabkan oleh tidak adanya kesadaran untuk memahami budaya lain dan kebudayaan yang tumbuh dalam sebuah komunitas dipandang sebagai kemutlakan yang harus diakui dan diagungkan. Sikap berlebihan itu kemudian memberikan peluang berupa gesekan-gesekan yang terjadi antarbudaya akan terjebak pada sikap fanatik, eksklusif yang berdampak pada perpecahan.

Pendidikan multikultural dalam kurikulum harus dapat mengakomodasi perbedaan kultur peserta didik, memanfaatkan kebudayaan itu sebagai sumber konten dan memanfaatkannya sebagai titik berangkat untuk pengembangan kebudayaan itu sendiri, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi, membangkitkan semangat kebangsaan anak didik berdasarkan bhineka tunggal ika, mengembangkan pribadi etis, dan dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi anak didik sebagai bagian dari *entry behavior* anak didik sehingga dapat menciptakan kesempatan yang sama untuk berprestasi.

Dengan pendekatan pendidikan multikultural dalam pengembangan kurikulum sebagai suatu prinsip yang menggunakan keberagaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan dan komponen kurikulum serta lingkungan belajar sehingga anak didik dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap dan moral yang diharapkan (Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2010: 197-198).

Pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Pendidikan multikultural mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti *gender, etnic, ras, budaya, strata sosial* dan *agama* (Choirul Mahfud, 2009: 177). Sejalan dengan pemikiran di atas, bahwa secara sederhana pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat.

Multikultur dan multi etnis adalah kenyataan yang ada di Indonesia, hal itu dipandang sebagai kekayaan budaya dan kekuatan bangsa. Sebagian besar rakyat Indonesia juga sudah lama dan biasa hidup dalam lingkungan heterogen. Multikultural tidak akan mengganggu keutuhan negara karena rakyat Indonesia sudah menyadari bahwa kerukunan dalam komunitas lebih menyenangkan dalam kerjasama (Oesman Arif, 2011: 5).

SIMPULAN

Menjadi satu kesatuan makna dan pemahaman mengenai pendidikan multikultur sebagai upaya membangun keberagaman inklusif dan moderat di sekolah, harus berawal dari kepekaan lingkungan sekolah ketika terjadi keberagaman budaya di lingkungan tersebut. Sehingga guru atau dosen dapat memainkan peran budaya sebagai alat untuk mempersatukan pemahaman mengenai kebersamaan hidup.

Inklusif dan moderenitas dalam dunia pendidikan terjadi ketika muncul perbedaan dalam kelompok masyarakat yang diakomodir dengan sebuah strategi yang memanfaatkan keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur. Semua kebudayaan mempunyai kearifan tradisional yang berbeda dan tidak dapat dinilai sebagai positif-negatif dan tidak dapat dijelaskan dari sudut pandang kebudayaan yang lain karena baik-buruknya setiap kebudayaan mempunyai volume yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin, M. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Alo Liliweri. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Anita Lie. *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*, dapat diakses secara on-line di www.kompas.com.
- Anwar Efendi. 2008. *Sekolah sebagai Tempat Persemaian Nilai Multikulturalisme*. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Volume 13 No.1 Januari-April 2008. Purwokerto: P3M STAIN.
- Choirul Mahfud. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid Hasan, S. tt. *Pendidikan Multikultural Pengajaran Sejarah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Makalah.
- Kamanto Sunarto, 2004. *Multikultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam *Jurnal Multikultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2000. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. 2010. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Oesman Arif, 2011. *Multikultural. Mewujudkan Tatanan Masyarakat Multicultural : Sebuah Tantangan di Era Glogal*. Makalah Seminar Nasional 16 Pebruari 2011. Surakarta: UNS.
- Sada, Clarry, 2004. *Multikultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam Jurnal *Multikultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I.
- Yani Kusmarni. *Pendidikan Multikultural Suatu Kajian Tentang Pendidikan Alternatif Di Indonesia Untuk Merekatkan Kembali Nilai-nilai Persatuan, Kesatuan Dan Berbangsa di Era Global*. Diunduh pada tanggal 17 Oktober 2010.